

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Deep Dialog/Critical Thinking* (DD/CT) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI MIPA SMAN 1 Batukliang

Aluh Hanisa Nurliana^{1*}, Jamaluddin¹, Mahrus¹

¹Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: aluhhanisaa15@gmail.com

Article History

Received: August 18th, 2023

Revised: September 21th, 2023

Accepted: October 16th, 2023

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Deep Dialog/Critical Thinking* (DD/CT) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI MIPA SMAN 1 Batukliang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dan desain penelitian *One Group Pretest-Posttest Design*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik *Sampling Jenuh*, di mana semua populasi dalam penelitian ini dijadikan sampel. Instrumen untuk mengukur kemampuan berpikir kritis adalah tes tulis berupa pilihan ganda. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat dari penelitian ini terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas sedangkan untuk uji hipotesis menggunakan uji *Mann Whitney*. Hasil uji *Mann Whitney* pada data berpikir kritis dan menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil uji hipotesis, menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran *Deep Dialog/Critical Thinking* (DD/CT) terhadap kemampuan berpikir kritis dan biologi peserta didik kelas XI MIPA SMAN 1 Batukliang.

Keywords: Berpikir Kritis, *Deep Dialog/Critical Thinking*, kelas XI MIPA.

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas pada saat ini masih terus diupayakan oleh pemerintah. Upaya pendidikan yang berkualitas tidak hanya diupayakan oleh pemerintah, pihak lain juga sudah turut andil dalam peningkatan pendidikan. Kualitas pendidikan menjadi bahan diskusi yang serius dalam decade belakangan ini. Hal ini terjadi karena mutu pendidikan akan sangat menentukan kualitas lulusan hasil pendidikan itu sendiri. Tanpa pendidikan bermutu kecil harapan untuk mendapatkan sumber daya manusia yang bermutu. Oleh sebab itu, pendidikan yang bermutu harus menjadi fokus perhatian semua pihak termasuk masyarakat (Alifah, 2021). Kualitas pendidikan yang baik akan mendorong perubahan agar mutu masyarakat juga dapat meningkat. Pendidikan yang berkualitas dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran di sekolah.

Belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan edukatif. Belajar dan pembelajaran dikatakan sebuah bentuk edukasi yang menjadikan adanya interaksi antara guru dengan siswa. Kegiatan belajar mengajar yang

dilakukan dalam hal ini diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan (Pane, 2017). Dalam pelaksanaan proses pembelajaran sangat diperlukan berbagai teknik-teknik serta strategi pembelajaran yang tepat untuk menunjang keberhasilan suatu pembelajaran seperti memilih metode yang relevan, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung menekankan pada aspek pengetahuan dan pemahaman, salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk mengingat informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari (Aini & Multazam, 2018). Peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan diperlukan minat dan keinginan yang muncul dalam dirinya untuk mengikuti dan memahami proses pembelajaran yang diikuti. Untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik

untuk berpikir kritis tidak terlepas dari pemilihan model pembelajaran.

Model pembelajaran menurut Wijanarko (2017) memiliki ciri-ciri yaitu: (1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu; (2) Mempunyai sisi atau tujuan pendidikan tertentu; (3) Dapat dijelaskan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas; (4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax), adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran; (5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran yang meliputi dampak pembelajaran yaitu hasil belajar yang dapat diukur dan dampak pengiring yaitu hasil belajar jangka panjang; (6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dapat menimbulkan kebosanan peserta didik dalam mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran sehingga materi menjadi sulit dipahami. Salah satu model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif adalah model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking*.

Beberapa prinsip yang dikembangkan dalam *Deep Dialogue/Critical Thinking* adalah adanya komunikasi dua arah dan prinsip saling memberi yang terbaik, menjalin hubungan kesederajatan dan keberadaban serta empati yang tinggi, sehingga diharapkan akan meningkatkan pemahaman terhadap dirinya dan orang lain yang berbeda dari mereka, dan oleh karena itu akan memperkuat penerimaan dan toleransi terhadap perbedaan-perbedaan. Pada pendekatan model pembelajaran ini peserta didik diharapkan akan senantiasa berperan aktif dalam setiap pembelajaran, menemukan dan meneruskan sendiri suatu konsep, mendefinisikan menurut kata-kata sendiri, menjadikan penguasaan konsep lebih tahan lama dan menetap dalam pikirannya (Souhuwat, 2018). Model pembelajaran ini memiliki komponen utama yaitu hening dan membangun komunitas. Hening dimaksudkan di sini adalah situasi tenang sebelum pelajaran dimulai.

Dengan *Deep Dialogue/Critical Thinking*, seseorang diharapkan mampu di samping mengenali diri sendiri juga mengenal diri orang lain. Selain itu, dengan dialog

mendalam/berpikir kritis orang akan belajar mengenal dunia lain di luar dunia dirinya dan selanjutnya mampu menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Hal ini membuka kemungkinan-kemungkinan untuk memahami makna yang fundamental dari kehidupan secara individual dan kelompok dengan berbagai dimensinya. Pada skala yang lebih luas, dialog lebih mengandalkan “cara berpikir baru” untuk memahami dunia (Noviandari & Fratiwi, 2018). Melalui pembelajaran *deep dialog/critical thinking* peserta didik akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman.

Penggunaan model pembelajaran Deep Dialogue/Critical Thinking menjadi alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, sehingga tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI MIPA SMAN 1 Batukliang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *One group Pretest-Posttest Design* yaitu desain yang terdiri atas satu kelompok yang telah ditentukan. Variabel pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu variabel bebas berupa penerapan *Deep Dialogue/Critical Thinking* dan variabel terikat berupa kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Batukliang pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 pada bulan Agustus. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI MIPA di SMAN 1 Batukliang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling jenuh* (sensus) yaitu metode penarikan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Kelas yang menjadi sampel penelitian adalah seluruh kelas XI MIPA SMAN 1 Batukliang.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis berupa soal pilihan ganda sebanyak 7 soal. Selain instrumen untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, digunakan juga instrumen untuk dalam proses pembelajaran yaitu Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar. Analisis data yang

digunakan adalah Uji *Mann Whitney* dengan bantuan SPSS 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Deep Dialog/Critical Thinking* (DD/CT) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI MIPA SMAN 1 Batukliang maka data tes dianalisis dengan Uji *Mann Whitney* menggunakan aplikasi SPSS. Pengambilan kesimpulan dari Uji *Mann Whitney* adalah jika nilai signifikansi atau asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari probabilitas 0,05 maka hipotesis atau H_a diterima. Namun jika nilai signifikansi atau asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari probabilitas 0,05 maka hipotesis atau H_a ditolak.

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Test Statistics ^a	
Mann-Whitney U	112,000
Wilcoxon W	2668,000
Z	-10,240
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Hasil uji *Mann Whitney* pada data berpikir kritis pada Tabel 1 menunjukkan bahwa didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga, bisa dikatakan terdapat pengaruh model *Deep Dialog/Critical Thinking* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI MIPA SMAN 1 Batukliang.

Hasil Penelitian terkait pengaruh model *Deep Dialog/Critical Thinking* terhadap kemampuan berpikir kritis menunjukkan bahwa adanya pengaruh secara signifikan pada nilai peserta didik. Hal tersebut dikarenakan model *Deep Dialog/Critical Thinking* menekankan pada nilai, sikap, kepribadian, mental, emosional sehingga peserta didik belajar dengan menyenangkan. Melalui model *Deep Dialog/Critical Thinking* peserta didik dapat memahami bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya. Berpikir kritis membantu peserta didik menemukan sekaligus menguji sikap mereka sendiri. Pembelajaran berbasis *Deep Dialog/Critical Thinking* (DD/CT) mengakses paham konstruksi dengan menekankan dialog mendalam dan berpikir kritis. Dialog yang dilakukan oleh

peserta didik akan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, baik dialog antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa untuk memecahkan suatu permasalahan (Widiawati, dkk., 2020).

Berpikir kritis adalah komponen penting yang harus dimiliki peserta didik, karena seiring dengan perkembangan teknologi dan ekonomi yang begitu pesat, setiap waktu seseorang dituntut untuk berpikir kritis, tidak hanya menerima informasi begitu saja, namun harus bisa memilih informasi yang diterimanya serta mencari sebab akibat dan mencari buktinya secara logis dan rasional (Firdaus, dkk., 2019). Sama halnya di dunia pendidikan peserta didik harus dapat berpikir kritis agar informasi yang diterimanya dapat dicari kebenarannya dengan cara yang akurat.

Berpikir kritis merupakan pengaturan diri dalam memutuskan sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan (Nuryanti, dkk., 2018). Peningkatan kemampuan berpikir kritis ditandai dengan terlaksananya indikator berpikir kritis. Indikator pertama yaitu *Interpretasi* yang ditandai dengan aktifnya peserta didik dalam belajar dan memahami masalah yang ditunjukkan dengan menulis yang diketahui. Kemampuan *interpretasi* merupakan kemampuan yang digunakan untuk menafsirkan maksud dari bacaan, tidak hanya dengan kata-kata, tetapi juga mencakup pemahaman suatu informasi dari seluruh ide-ide (Ruseffendi, 2006).

Indikator selanjutnya *Analisis* yang ditandai dengan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi hubungan-hubungan antara pernyataan-pernyataan, pertanyaan-pertanyaan, konsep-konsep yang diberikan dan memberi penjelasan yang tepat. Analisis adalah sebuah proses untuk memecahkan masalah ke dalam bagian-bagian yang saling berkaitan satu dengan lainnya (Keraf, 2004).

Indikator selanjutnya *Evaluasi* yang ditandai dengan peserta didik yang mampu dalam menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan dengan benar. Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran (Idrus, 2019). Bagi peserta didik

dengan evaluasi ia akan mengetahui kemampuan perkembangan grafik belajarnya, apakah ada kemajuan atau tidak.

Indikator terakhir yaitu *Inferensi* yang ditandai dengan kemampuan peserta didik dalam menarik kesimpulan dari apa yang ditanyakan dengan tepat. Inferensi yaitu menarik kesimpulan yang masuk akal dengan memberikan semua alasan yang penting dan masuk akal (Hidayanti, dkk., 2016).

Konsep mengenai berpikir kritis merupakan konsep yang kompleks dan mencakup aktivitas dan mental yang kompleks pula. Walaupun berpikir kritis adalah sesuatu yang kompleks, bukan berarti tidak bisa dikembangkan. Kemampuan Berpikir kritis ini dapat meningkat dan dikembangkan melalui penerapannya dalam pembelajaran dengan model *Deep Dialog/Critical Thinking*. Hal ini sejalan dengan penelitian Alghoffar & Hidayati (2019) yang berjudul Penerapan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Ekonomi Siswa kelas X OTKP SMKN 2 Nganjuk Tahun Pelajaran 2019/2020 mengemukakan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) pada mata pelajaran Ekonomi siswa Kelas X OTKP di SMKN 2 Nganjuk Tahun Pelajaran 2019/2020.

Selain itu sintaks model pembelajaran *Deep Dialog/Critical Thinking* juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam pengembangan keterampilan abad ke 21. Setiap individu membutuhkan keterampilan berpikir kritis agar berhasil memecahkan masalah dalam situasi sulit. Setiap orang perlu menganalisis dan mengevaluasi kondisi hidupnya untuk membuat keputusan penting. Melihat pendidikan pada saat ini, guru di sekolah cenderung fokus pada transfer informasi dengan memberikan porsi terbatas pada pemikiran kritis dan kreatif. Hal ini dibuktikan dengan melihat hasil *Programme for International Student Assesment* (PISA) Indonesia tahun 2018 (Rahardian, 2022).

Pelaksanaan pembelajaran *Deep Dialog/Critical Thinking*, pada kegiatan inti pembelajaran peserta didik diminta untuk berdiskusi secara mendalam pada kelompok

untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan mencatat hal-hal baru yang muncul berkenaan dengan diskusi tersebut. Menurut Novindari & Fratiwi (2018) menyatakan bahwa fokus kajian *Deep Dialog/Critical Thinking* dalam pembelajaran dikonsentrasikan dalam mendapatkan pengetahuan dan pengalaman, melalui dialog secara mendalam dan berpikir kritis. Tidak saja menekankan keaktifan peserta didik pada aspek fisik, akan tetapi juga aspek intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual.

KESIMPULAN

Adanya pengaruh secara signifikan model pembelajaran *Deep Dialog/Critical Thinking* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI MIPA SMAN 1 Batukliang. Hal ini disebabkan karena sintaks-sintaks pembelajaran *Deep Dialog/Critical Thinking* terlaksana dengan baik sehingga melatih peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan dengan cara diskusi dan berpikir kritis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Ibu Baiq Wiwik Purnama Sari, S. Pd. selaku guru mata pelajaran Biologi kelas XI MIPA dan peserta didik SMAN 1 Batukliang yang telah berkenan membantu dalam proses penelitian.

REFERENCES

- Aini, Q., & Multazam (2018). Pengaruh pembelajaran Inovatif Berbasis *Deep Dialog/Critical Thinking* (DD/CT) terhadap kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi di MA NW Suralaga. *JPEK*, 2(1), 60-71.
- Alghoffar, M. A., & Hidayati, U. (2019). Penerapan model Pembelajaran *Deep Dialog/Critical Thinking* (DD/CT) Terhadap Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Ekonomi siswa kelas X OTKP SMKN 2 Nganjuk Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 1(1).
- Alifah, S. (2021). Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia untuk Mengejar Ketertinggalan dari Negara Lain. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 5(1),

- 113-123.
https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.968
- Firdaus, A., Nisa, LC, & Nadhifah, N. (2019). Kemampuan berpikir kritis siswa pada materi barisan dan deret berdasarkan gaya berpikir. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 10 (1), 68-77. <https://doi.org/10.15294/kreano.v10i1.17822>
- Hidayanti, D., As' ari, A. R., & Chandra, T. D. (2016). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa smp kelas ix pada materi kesebangunan. *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya*, 276-285.
- Idrus, L. (2019). Evaluasi dalam proses pembelajaran. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9 (2), 920-935.
- Keraf, G. (2004). Komposisi: sebuah pengantar kemahiran berbahasa. *Flores: Nusa Indah*.
- Noviandari, H., & Fratiwi, ME (2018). Pembelajaran menulis karya ilmiah berbasis dialog mendalam/berpikir kritis. *JURNAL SOSIOEDUKASI ILMIAH ILMU PENDIDIKAN DAN SOSIAL*, 7 (1), 44-63.
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3 (2), 155-158.
- Pane, A., & Dasopang, MD (2017). Belajar dan belajar. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.
- Rahardhian, A. (2022). Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 87-94. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>
- Ruseffendi, ET (2006). Pengantar untuk membantu guru mengembangkan kompetensinya dalam pengajaran matematika untuk meningkatkan CBSA. *Bandung: Tarsito*.
- Souhuwat, J. (2018). Belajar Dengan Dialog (Dialog Mendalam Dan Berpikir Kritis Sebagai Model Penerapan Pendidikan Karakter). *Institut: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4 (2). <https://doi.org/10.51689/it.v4i2.150>
- Surana, S. (2017). Inferensi dan Problematika Pembelajaran Analisis Wacana. *e-PROCEEDING FKIP*, 237-244.
- Widiati, A., Sabur, A., & Alrian, DA (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Deep Dialogue/Critical Thinking (Dd/Ct) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Prospek*, 1 (1), 9-17.
- Wijanarko, Y. (2017). Model pembelajaran Make a Match untuk pembelajaran IPA yang menyenangkan. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 1 (1), 52-59. <https://doi.org/10.30738/tc.v1i1.1579>